

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA
FASE D - KELAS VII MTS
MATA PELAJARAN : FIKIH

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Madrasah : MTs TI Koto Tuo Kumpulan
Nama Penyusun : Muhammad Arif, S. Pd. I
Mata Pelajaran : Fikih
Fase / Kelas / Semester : D - VII / 1-2
Elemen : Belajar Istikamah Melalui Shalat Fardhu Dalam Kondisi Tertentu
Alokasi Waktu :
Tahun Penyusunan : 20.. / 20..

CAPAIAN PEMBELAJARAN FIKIH FASE D

Pada akhir fase D, pada elemen fikih ibadah, peserta didik terbiasa bersuci dan menjalankan shalat fardlu maupun sunah, terbiasa puasa fardlu maupun sunah dengan baik dan benar, serta memahami ketentuan haji dan umrah untuk menumbuhkan kesadaran menjalankan 5 (lima) rukun Islam secara lengkap. Di samping itu peserta didik terbiasa melakukan ibadah lain yang memiliki dimensi sosial, antara lain: zakat, infak, sedekah, kurban, akikah, dan lain-lain sesuai syarat dan rukunnya dengan baik dan benar, sehingga amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial dan mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa, dan bernegara.

Pada akhir fase D, peserta didik juga memahami ketentuan halal-haramnya makanan dan minuman, serta ketentuan penyembelihan binatang agar peserta didik selektif memilih makanan dan minuman di era global dan terbiasa mengonsumsi yang halal dan baik (halal-thayyib) agar kesucian hati bisa dijaga, sehingga akan mempengaruhi dalam sikap dan perilaku sehari-hari menjadi baik.

Peserta didik juga akan mempraktekkan ketentuan pemulasaraan jenazah sehingga dapat menjalankan kewajiban sosialnya (*fardlu kifayah*) dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Pada akhir fase D, peserta didik juga menerapkan ketentuan pembagian warisan dan muamalah. Dalam muamalah, peserta didik akan mampu menganalisis dan mengimplementasikan ketentuan fikih muamalah sehingga aktifitas sosial-ekonomi pada era digital dan global dijalankan secara jujur, amanah dan tanggungjawab sesuai aturan fikih, yang dapat bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi dalam konteks beragama, berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat global.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Fikih	Peserta didik menganalisis tata cara bersuci dari hadas dan

Ibadah	najis, ketentuan shalat fardlu, shalat berjamaah, ketentuan puasa, i'tikaf, keutamaan zikir dan doa, berbagai shalat sunah, dan ketentuan sujud sahwi, sujud tilawah, dan sujud syukur, ketentuan shalat Jumat, shalat jamak dan qashar, shalat dalam keadaan tertentu meliputi: kondisi sakit, kondisi genting (khauf) dan di atas kendaraan, dan mengamalkannya dengan baik dan benar dalam konteks kehidupan sehari-hari pada masyarakat global, sehingga kewajiban ibadah dijalankan secara istiqamah pada kondisi apapun dan dimanapun. Peserta didik juga akan mempraktekkan ketentuan pemulasaraan jenazah mencakup: memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkan janazah, sehingga dapat menjalankan fardlu kifayah sebagai konsekwensi beragama dalam konteks hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peserta didik terbiasa melakukan ibadah yang memiliki dimensi sosial berupa zakat, infak, sedekah, hibah, hadiah, kurban, dan akikah sesuai syarat dan rukunnya dengan baik sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah Swt, sehingga amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial dan mempengaruhi cara berfikir bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa dan bernegara. Peserta didik memahami ketentuan ibadah haji dan umrah sehingga memiliki kesadaran penghambaan dan ketaatan kepada Allah Swt secara mutlak dalam mengikuti aturan syari'at dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks berbangsa dan bernegara untuk menggapai <i>rida</i> Allah Swt. Peserta didik memahami ketentuan halal-haramnya makanan dan minuman, ketentuan binatang yang haram dikonsumsi serta ketentuan penyembelihan binatang, agar peserta didik selektif memilih makanan di era global dan terbiasa mengkonsumsi makanan yang halal dan baik (<i>halal-thayyib</i>) sehingga kesucian hati bisa dijaga yang akan mempengaruhi dalam sikap dan perilaku sehari-hari menjadi baik.
Fikih Muamalah	Peserta didik mampu menganalisis ketentuan pembagian wans dan muamalah yang meliputi: jual beli, <i>khiyaar</i>, <i>qiraadl</i>, larangan riba, <i>'aariyah</i>, <i>wadii'ah</i>, hutang-piutang, gadai, <i>hiwaalah</i>, <i>ijarah</i> sehingga aktifitas sosial-ekonomi pada era digital dan global dijalankan secara jujur, amanah dan tanggung jawab sesuai aturan fikih, yang dapat bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi dalam konteks beragama, berbangsa, bernegara dan bermasyarakat global.

B KOMPETENSI AWAL

Kita masih ingat Allah Swt. memberikan kemurahan atau keringanan bagi orang-orang yang sedang bepergian atau musafir dalam

melaksanakan shalat fardlu.

Keringanan bukan berarti membebaskan musafir dari kewajiban shalat, tetapi memperbolehkan meringkas jumlah rekaat dan mengumpulkan dua shalat dalam satu pelaksanaan. Yang pertama disebut qashar dan kedua dalam ilmu fikih dinamakan jama'. Hikmah dibalik pemberian kemurahan ternyata sangat besar bagi umat muslim.

Tidak ada pembebasan atau pengguguran shalat fardlu juga diberlakukan bagi umat muslim dalam kondisi tertentu. Allah hanya memberikan kemurahan-kemurahan mengenai tata cara pelaksanaan, sehingga meringankan bagi kita yang hendak melaksanakannya.

Apakah hikmah yang dapat kita temukan dalam tidak gugurnya kewajiban shalat, padahal kita dalam kondisi sulit? Melalui shalat yang diperintahkan, Allah ingin membentuk hamba-hambanya sebagai pribadi yang selalu istikamah atau konsisten dalam menjalani kehidupannya melalui pelaksanaan perintah shalat fardlu dalam kondisi tertentu.

Hidup bagaikan roda yang berputar, terkadang di atas namun pernah pula di bawah. Ibarat pelaksanaan shalat, terkadang dilaksanakan dalam kondisi normal, tetapi juga dalam kondisi yang sulit. Jika dalam kondisi apapun, kita selalu mengerjakan shalat sesuai dengan perintah Allah, maka dipastikan terbentuk kepribadian kita yang tetap kokoh, konsisten, dan istikamah dalam mengarungi bahtera hidup. Meskipun kita dalam kondisi yang terpuruk.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA (PPP) DAN PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (PRA)

- Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global.
- Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* yang ingin dicapai adalah *taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar*, dan *tasamuh*.

D. SARANA DAN PRASARANA

Media : LCD proyektor, komputer/laptop, jaringan internet, dan lain-lain

Sumber Belajar: LKPD, Buku Teks, laman E-learning, E-book, dan lain-lain

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik cerdas istimewa berbakat dan peserta didik reguler

F. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

Pembelajaran dengan tatap muka, *direct instruction*, *cooperative learning*, dan *discovery learning*

KOMPETENSI INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Menunjukkan keimanan terhadap Allah Swt. sebagai Al-Basith (Dzat Yang Maha Melapangkan) dan Al-Muqsith (Dzat yang Maha Pemberi Keadilan) bagi umat manusia dan pemberi ujian maupun cobaan di dunia.
- Membuktikan keimanan dalam kehidupan sehari-hari melalui pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu sebagai perwujudan istiqamah dalam beribadah kepada Allah melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- Meyakini prinsip tathawwur wal ibtikar sebagai ajaran Islam yang membentuk kesalehan individual dan kesalehan sosial dalam pengamalan shalat fardlu di tengah kondisi tertentu.
- Pengertian shalat fardlu dalam kondisi tertentu.
- Menggambarkan sebab-sebab yang memperbolehkan pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu.
- Menguraikan tata cara pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu disebabkan karena kondisi perang, sakit, bepergian, dan di tengah berlangsungnya bencana alam.
- Mendemonstrasikan pelaksanaan shalat fardlu dalam karena sebab-sebab tertentu sesuai dengan ketentuan.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Memetakan kondisikondisi tertentu yang menyebabkan tata cara pelaksanaan shalat fardlu secara khusus.
- Menganalogikan kondisi-kondisi masa kini dengan peristiwa masa lalu yang berhubungan dengan shalat fardlu dalam kondisi tertentu.
- Mampu menjelaskan tata cara pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu.
- Mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Guru menanyakan kepada peserta didik seputar materi *Belajar Istikamah Melalui Shalat Fardhu Dalam Kondisi Tertentu*

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Shalat Fardlu Dalam Kondisi Tertentu

KEGIATAN PENDAHULUAN
▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas.

▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar</i>, dan <i>tasamuh</i>)	
KEGIATAN INTI	
<i>Kegiatan Literasi</i>	▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Shalat Fardhu Dalam Kondisi Tertentu</i>
<i>Critical Thinking</i>	▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Shalat Fardhu Dalam Kondisi Tertentu</i>
<i>Collaboration</i>	▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Kondisi-Shalat Fardhu Dalam Kondisi Tertentu</i>
<i>Communication</i>	▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
<i>Creativity</i>	▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan: <i>Shalat Fardhu Dalam Kondisi Tertentu</i>
KEGIATAN PENUTUP	
▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.	

PERTEMUAN KE-2

Hikmah Shalat Fardlu Dalam Kondisi Tertentu

KEGIATAN PENDAHULUAN	
▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>)	
KEGIATAN INTI	
Kegiatan Literasi	▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Hikmah Shalat Fardlu Dalam Kondisi Tertentu</i>
Critical Thinking	▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Hikmah Shalat Fardlu Dalam Kondisi Tertentu</i>
Collaboration	▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Hikmah Shalat Fardlu Dalam Kondisi Tertentu</i>
Communication	▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan: <i>Hikmah Shalat Fardlu Dalam Kondisi Tertentu</i>
KEGIATAN PENUTUP	
▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan	

- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

E. PEMBELAJARAN DIFERENSIASI

- Untuk siswa yang sudah memahami materi ini sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca materi menganalisis tata cara thaharah dari berbagai referensi yang relevan.
- Guru dapat menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (*joyfull learning*) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
- Untuk siswa yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar kembali tata cara pada pembelajaran di dalam dan atau di luar kelas sesuai kesepataan antara guru dengan siswa. Siswa juga disarankan untuk belajar kepada teman sebaya.

F. ASESMEN / PENILAIAN

1. Asesmen Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)

Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam memasuki pembelajaran, dengan pertanyaan:

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah pernah membaca buku terkait ?		
2	Apakah kalian ingin menguasai materi pelajaran dengan baik ?		
3	Apakah kalian sudah siap melaksanakan pembelajaran dengan metode inquiry learning, diskusi ?		

2. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

1) Teknik Asesmen : Observasi, Unjuk Kerja

2) Bentuk Instrumen : Pedoman/lembar observasi

Lembar kerja pengamatan kegiatan pembelajaran dengan metode inquiry

3. Asesmen Sumatif

a. Asesmen Pengetahuan

Teknik Asesmen:

- Tes : Tertulis

- Non Tes : Observasi

Bentuk Instrumen:

- Asesmen tidak tertulis : Daftar pertanyaan
- Asesmen tertulis : Jawaban singkat

b. Asesmen Keterampilan

- Teknik Asesmen : Kinerja
- Bentuk Instrumen : Lembar Kinerja

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. sepulang dari sekolah fadhil mengalami keelakaan sehingga ia tidak mampu shalat dengan cara berdiri . meskipun demikian fadhil harus melaksanakan shalat dengan cara
 - A. tetap berdiri sebisanya
 - B. berbaring
 - C. terlentang
 - D. duduk
2. Syarat diperbolehkannya shalat khauf diantaranya...
 - A. Kekhawatiran dan rasa takut habis waktu shalat
 - B. Kekhawatiran dan rasa takut ancaman musuh
 - C. Kekhawatiran dan rasa takut wudhunya batal.
 - D. Kekhawatiran dan rasa takut ketinggalan berjama'ah.
3. Perhatikan hadis berikut:

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ قَاعِدًا صَلَّى عَلَى جَنْبِهِ الْأَيْمَنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ

Kandungan hadis menjelaskan bagian dari unsur tata cara melaksanakan shalat bagi orang yang...

- A. Di tengah pertempuran
 - B. Di tengah bencana alam
 - C. Diatas kendaraan
 - D. Sakit
4. Hadis Nabi Saw mengatakan:

فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Kandungan hadis menjelaskan tentang pelaksanaan shalat bagi orang sakit parah dengan cara...

- A. Membaca dalam hati.
- B. Duduk bersimpuh

- C. Terlentang
- D. Isyarat.

5. Dalam sebuah hadist Nabi Saw bersabda :

ثُمَّ تَقَدَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَاحِلَتِهِ فَصَلَّى بِهِمْ

Kandungan hadis menjelaskan boleh shalat fardlu dalam kondisi tertentu di tempat...

- A. Di atas pasir
 - B. Di atas tanah
 - C. Di atas kursi
 - D. Di atas atap kendaraan.
6. Termasuk penggunaan alat transportasi yang menyebabkan diperbolehkan menjalankan shalat fardlu dalam kondisi tertentu, kecuali...
- A. Sepeda motor pribadi
 - B. Kereta api
 - C. Kapal laut
 - D. Pesawat udara
7. Diantara kondisi saat ini yang dapat dianalogikan dengan kondisi pada saat peperangan di jalan Allah Swt. adalah...
- A. Perjalanan menuju sanak kerabat.
 - B. Pengepungan judi sabung ayam.
 - C. Pengepungan sindikat narkoba bersenjata
 - D. Pemadaman kebakaran hutan.
8. Perkara yang di sunnahkan dalam pelaksanaan shalat fardlu di atas kendaraan adalah....
- A. Menghadap kiblat pada waktu takbiratul ihram.
 - B. Meminta izin ke penumpang lain sebelum shalat.
 - C. Berganti pakaian yang lebih sopan.
 - D. Menggunakan kursi sebagai tempat shalat.
9. Dalam penerapan metode analogi, *far'un* merupakan kondisi yang.....
- A. Sudah ada ketentuan pasti status hukumnya.
 - B. Belum ada ketentuan pasti status hukumnya.
 - C. Sudah ada ketentuan pasti status hukumnya, tetapi telah dibatalkan.
 - D. Semua jawaban salah.
10. shalat darurat boleh dilaksanakan bila seseorang mengalami keadaan ...
- A. sakit atau perjalanan
 - B. sehat atau sakit
 - C. bekerja keras
 - D. tertidur

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan tepat!

1. Dalam shalat khauf dibedakan tata cara pelaksanaan antara sebab ancaman dari arah kiblat dan selain kiblat. Jelaskan menurut anda perbedaan tata cara antara keduanya!
2. Orang yang sakit memiliki banyak pilihan tata cara pelaksanaan shalat fardlu. Atas dasar pertimbangan apakah, orang sakit tersebut dapat beralih dari satu pilihan tata cara ke tata cara lainnya!
3. Apakah semua jenis bepergian dapat dikategorikan sebagai keadaan tertentu? Berikan pendapat anda!
4. Cermatilah dua hadis di bawah ini:

صَلِّ قَائِمًا, فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا, فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِكَ

Dan hadis:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رَاحِلَتِهِ تَطَوُّعًا, اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ, فَكَبَّرَ لِلصَّلَاةِ, ثُمَّ خَلَّى عَلَى رَاحِلَتِهِ فَصَلَّى حَيْثُمَا تَوَجَّهَتْ بِهِ

Berikan pendapat anda tentang kandungan dua hadis di atas!

5. Seorang pekerja pemadam kebakaran hendak shalat dhuhur berjama'ah bersama teman-teman kerjanya, tetapi ia bingung menggunakan tata cara pelaksanaan yang seperti biasa atau cara yang berlaku dalam kondisi yang tertentu! Bantu pekerja tersebut untuk menerapkan metode analogi, sehingga tata cara shalat yang dipilihnya benar-benar sesuai dengan ketentuan fikih!

G. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Pengayaan

- Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran.
- Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih variatif dengan menambah keluasan dan kedalaman materi yang mengarah pada *high order thinking*
- Program pengayaan dilakukan di luar jam belajar efektif.

Remedial

- Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran
- Guru melakukan pembahasan ulang terhadap materi yang telah diberikan dengan cara/metode yang berbeda untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih memudahkan peserta didik dalam memaknai dan menguasai materi ajar misalnya lewat diskusi dan permainan.
- Program remedial dilakukan di luar jam belajar efektif.

H. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Refleksi Guru:

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

- Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran ini ?
- Apakah ada kesulitan yang dialami peserta didik?
- Apakah semua peserta didik sudah dapat melampaui target pembelajaran?
- Sudahkan tumbuh sikap yang mencerminkan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil 'alamin?
- Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?

Refleksi Peserta Didik:

No	Pertanyaan Refleksi	Jawaban Refleksi
1	Bagian manakah yang menurut kamu hal paling sulit dari pelajaran ini?	
2	Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
3	Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?	
4	Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang yang akan kamu berikan pada usaha yang telah dilakukan	

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Syofyan, S. Pd
NIP.

....., 20..
Guru Mata Pelajaran

Muhammad Arif, S. Pd. I
NIP.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Tahapan pertama: Jika tidak lagi mampu berdiri, maka diperbolehkan untuk melaksanakan shalat dengan duduk bersimpuh.

Sesuai dengan Hadits:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ : كَانَتْ بِي بَوَاسِيرُ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ فَقَالَ : "صَلِّ قَائِمًا , فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا , فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِكَ

Artinya: "Dari Imran bin Husain, ia berkata: "Aku pernah menderita bawasir, lalu aku bertanya kepada Nabi Saw tentang (tata cara) shalat". Maka ia menjawab: "Shalatlah engkau dengan berdiri, jika tidak mampu hendaklah dengan duduk, dan jika tidak mampu hendaklah dengan berbaring" (HR. Bukhari dan Nasai)

Tahapan Kedua: Jika tidak lagi mampu duduk bersimpuh, maka diperbolehkan untuk melaksanakan shalat dengan terlentang.

Sesuai dengan Hadits:

صَلِّ قَائِمًا , فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا , فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِكَ

Artinya: "Shalatlah engkau sambil berdiri, jika tidak mampu, shalatlah sambil duduk, jika tidak mampu shalatlah sambil berbaring di atas lambung" (HR. Bukhari)

Tahapan Ketiga: Jika tidak lagi mampu terlentang, maka diperbolehkan untuk melaksanakan shalat dengan isyarat mata.

Sesuai dengan Hadits:

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يُصَلِّي الْمَرِيضُ قَائِمًا إِنْ اسْتَطَاعَ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ صَلَّى قَاعِدًا , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَسْجُدَ أَوْ مَابِرَأْسِهِ , وَجَعَلَ سُجُودَهُ أَخْفَضَ مِنْ رُكُوعِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ قَاعِدًا صَلَّى عَلَى جَنْبِهِ الْأَيْمَنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ . فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى جَنْبِهِ الْأَيْمَنِ صَلَّى مُسْتَلْقِيًا رِجْلَاهُ مَمَائِلِي الْقِبْلَةِ

Artinya: "Dari Ali bin Abi Thalib Ra, dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Seorang yang sakit hendaklah shalat dengan berdiri jika mampu, jika mampu hendaklah dengan sujud, kemudian jika tidak mampu sujud maka hendaklah

cukup berisyarat dengan kepalanya, dengan menjadikan sujudnya itu lebih rendah daripada ruku'nya. Kemudian apabila ia tidak mampu shalat dengan duduk, maka hendaklah ia shalat dengan berbaring ke kanan dengan menghadap kiblat. Kemudian apabila ia tidak mampu berbaring ke kanan, maka hendaklah ia shalat dengan terlentang dengan menghadapkan kedua kakinya ke arah kiblat" (HR. Daruquthni)

Tahapan keempat: Jika tidak lagi mampu menggunakan syarat, maka diperbolehkan untuk melaksanakannya dengan membaca di dalam hati.

فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya: *"Jika aku memerintahkan kalian mengerjakan sesuatu, maka kerjakanlah berdasarkan kesanggupan kalian"* (HR. Bukhari dan Muslim)

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Ada satu pendapat yang mengatakan shalat di kendaraan selama tidak dapat dilakukan dengan sempurna maka harus diulang kembali, setelah sampai di tempat pemberhentian atau tujuan. Pelaksanaan shalat hanya untuk menghormati waktu atau li hurmatil waktu.

Mintalah kepada guru kita untuk membagi teman-teman menjadi beberapa kelompok. Kemudian diskusikan pendapat di atas berdasarkan kelompok masing-masing. Hasilnya presentasikan dihadapan kelompok-kelompok lainnya untuk mengambil kesimpulan bersama.

Mintalah korekasi, saran, dan perbaikan dari guru. Catat semua yang disampaikannya, dan gunakan untuk memperbaiki hasil diskusi kelompok sebelumnya. ***Kita pasti bisa melakukannya!***

LAMPIRAN 2

BAHAN AJAR

A. SHALAT FARDHU DALAM KONDISI TERTENTU

1. Pengertian Shalat Fardlu Dalam Kondisi Tertentu

Kita masih ingat! Shalat fardlu merupakan ibadah yang paling tinggi derajatnya dibanding ibadah-ibadah lainnya. Begitu tingginya, Allah Swt. mewajibkan bagi seluruh umat Islam yang sudah baligh di tengah-tengah kondisi apapun. Shalat tetap menjadi kewajiban yang harus penuhi, meskipun dalam kondisi sulit dan darurat.

Shalat fardlu dalam kondisi tertentu dapat diartikan sebagai pelaksanaan shalat dalam kondisi yang tidak wajar dengan cara-cara yang lebih luwes dan longgar dibanding dengan pelaksanaan dalam situasi normal.

2. Dasar Hukum Pelaksanaan

Mari kita cermati! Shalat dalam kondisi tertentu telah dipraktekkan pada masa Nabi Saw. Praktek ini dapat dilihat dari turunnya petunjuk Allah Swt. kepada Nabi Saw untuk melakukan shalat dalam kondisi bertempur di jalan Allah atau yang diperbolehkan menurut ketentuan

fikir.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ ۗ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَالدَّيْنِ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَىٰ مِنْ مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

"Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit, dan bersiap siagalah kamu. Sungguh, Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu".QS.an-Nisa'(4) : 102

Nabi Saw juga pernah mempraktekkan shalat dalam kondisi tertentu sebanyak dua puluh empat kali akibat pertempuran menghadapi orang kafir. Pelaksanaan shalat terjadi pada saat Nabi Saw memimpin pertempuran di Dzatur Riq'a' setelah perang Khandaq.

Ayo kita baca, cermati dengan seksama, dan berikan kesimpulan tentang kandungan hadis-hadis Nabi Saw dibawah ini:

a) Hadis Nabi Saw:

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
يُصَلِّي الْمَرِيضُ قَائِمًا إِنْ اسْتَطَاعَ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ صَلَّى قَاعِدًا ,
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَسْجُدَ أَوْ مَابِرَاسِهِ , وَجَعَلَ سُجُودَهُ أَخْفَضَ مِنْ
رُكُوعِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ قَاعِدًا صَلَّى عَلَى جَنْبِهِ
الْأَيْمَنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ . فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى جَنْبِهِ
الْأَيْمَنِ صَلَّى مُسْتَلْقِيًا رَجُلَاهُ مِمَّا يَلِي الْقِبْلَةَ

Artinya:

"Dari Ali bin Abi Thalib Ra, dari Nabi Saw, ia bersabda: "Seorang yang sakit itu hendaklah shalat dengan berdiri kalau bisa, kalau tidak bisa hendaklah dengan sujud, kemudian kalau tidak bisa sujud maka hendaklah cukup berisyarat dengan kepalanya, dengan menjadikan sujudnya itu lebih rendah daripada ruku'nya. Kemudian apabila ia tidak bisa shalat dengan duduk, maka hendaklah ia shalat dengan berbaring ke kanan dengan menghadap kiblat.

Kemudian apabila ia tidak bisa berbaring ke kanan, maka hendaklah ia shalat dengan terlentang dengan menghadapkan kedua kakinya ke arah kiblat". (HR. Daruquthni)

b) Dalam Hadis Nabi Saw dijelaskan:

عَنْ مَيْمُونَةَ بْنِ مُهْرَانَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , كَيْفَ أَصَلَّى فِي السَّفِينَةِ ؟ قَالَ : صَلِّ فِيهَا قَائِمًا , إِلَّا أَنْ تَخَافَ الْغَرَقَ

Artinya: "Dari Maimun bin Muhran, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Nabi Saw pernah ditanya, "Bagaimana caranya aku shalat di perahu?" Ia menjawab: "Shalatlah di perahu dengan berdiri, kecuali apabila kalau kamu takut tenggelam" (HR. Daruquthni dan Al Hakim)

Apakah kandungan-kandungan hadis yang dapat kita temukan? Kondisi tertentu yang memperbolehkan pelaksanaan dengan tata cara yang lebih luwes dan longgar tidak hanya peperangan. Sakit dan berada di atas perahu juga merupakan dua kondisi tertentu yang memperbolehkan shalat fardlu lebih longgar pelaksanaannya.

3. Shalat Khauf dan Tata Caranya

Apakah yang kita ketahui tentang shalat khauf? Shalat khauf merupakan shalat fardlu yang dilaksanakan di tengah munculnya kekhawatiran atau ketakutan. Pada masa Nabi Saw, shalat khauf dilaksanakan di tengah kecamuknya pertempuran melawan orang kafir. Beliau bersama sahabat melaksanakan shalat khauf karena sebab adanya perasaan khawatir dan takut serangan mendadak dari pihak musuh. Ayo kita cermati tata cara pelaksanaan shalat khauf!

No	Penyebab Rasa Khawatir atau Takut	Tata Cara Pelaksanaan
1	Musuh akan menyerang dari arah kiblat.	1. Pada rakaat pertama, Imam mengatur barisan shalat menjadi dua atau lebih. 2. Imam melaksanakan shalat bersama barisan pertama dan shaf kedua secara bersamaann. 3. Imam dan kedua barian melaksanakan takbiratul ihram hingga ruku' bersama-sama. 4. Imam dan barisan pertama melakukan sujud sedangkan barisan kedua tetap berdiri untuk berjaga-jaga. 5. Setelah imam dan barisan pertama bangkit dari sujudnya dan berdiri seperti semula, maka barisan kedua kedua melakukan sujud, sedangkan iman dan

		pertama berjagajaga. 6. Pada rakaat kedua, barisan kedua ikut sujud bersama imam, sedangkan barisan pertama berjaga-jaga. 7. Ketika imam dan barisan kedua melakukan sujud dan duduk bertasyahud, maka barisan pertama menyusulnya. 8. Imam, barisan kedua dan barisan pertama melaksanakan tasyahud bersama disusul mengakhiri shalat dengan salam.
2	Musuh akan menyerang dari arah selain kiblat.	1. Salah satu jama'ah mengumandangkan azan dan iqamah. 2. Imam membagi jama'ah kedalam dua kelompok. 3. Kelompok pertama bersama shalat bersama imam, dan kelompok kedua berjaga-jaga. 4. Jika shalat yang dilaksanakan berjumlah dua rakaat, kelompok pertama yang shalat bersama imam cukup berjama'ah satu rakaat. Setelah itu menyelesaikan shalatnya sendiri-sendiri untuk selanjutnya berjaga-jaga. 5. Jika shalat yang dilaksanakan berjumlah tiga atau empat rakaat, kelompok pertama yang shalat bersama imam cukup berjama'ah dua rakaat. Setelah itu menyelesaikan shalatnya sendiri-sendiri untuk selanjutnya berjaga-jaga. 6. Setelah kelompok pertama selesai shalatnya, kelompok kedua bergabung dengan imam. 7. Imam meneruskan shalatnya hingga salam. Sedangkan kelompok kedua meneruskan secara sendirian hingga mengakhirinya dengan salam.

4. Shalat Fardlu Orang Sakit

Tahukah kamu? Orang yang sakit sangat parah tetap memiliki

kewajiban melaksanakan shalat fardlu lima waktu. Kelonggaran yang dimiliki jika orang yang sakit sulit untuk berdiri atau dikhawatirkan akan semakin parah.

Ada beberapa tahapan yang dapat dipilih sebagai cara melaksanakan shalat fardlu bagi orang sakit. Pilihan bergantung pada tingkat keparahan atas sakit yang dideritanya. *Ayo kita cermati tata cara pelaksanaan shalat khauf!*

5. Shalat Fardlu Di atas Kendaraan

Mari kita cermati! Shalat diatas kendaran merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu. Jika pada zaman dulu kendaraan yang digunakan adalah binatang onta dan keledai, maka pada saat ini pesawat terbang, kapal laut, bus, kereta api, dan seterusnya termasuk bagian dari kendaraan.

Ayo kita cermati tata cara pelaksanaan shalat di kendaraan!

Di sunnahkan menghadap kiblat pada waktu takbiratul ihram. Setelah takbiratul ihram, shalat dilanjutkan dengan mengharap sesuatu jalannya kendaraan yang ditumpangi. Sunnah ini dianjurkan, ketika mengetahui dengan jelas arah kiblat. Jika tidak mengetahui arah kiblat secara pasti, shalat dapat menghadap arah sesuai laju kendaraan.

Sesuai dengan Hadis:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ارَادَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رَاحِلَتِهِ تَطَوُّعًا، اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَكَبَّرَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ خَلَّى عَلَى رَاحِلَتِهِ فَصَلَّى حَيْثُمَا تَوَجَّهَتْ بِهِ. رواه احمد و ابوداود

Artinya: "Dan dari Anas bin Malik Ra, ia berkata, "Adalah Rasulullah Saw apabila shalat sunnah di atas kendaraannya, ia menghadap ke qiblat lalu takbir untuk shalat, kemudian ia biarkan kendaraannya itu, maka ia shalat (mengikuti) arah mana saja kendaraannya itu menuju" (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Jika tidak memungkinkan, shalatnya tidak harus dilakukan seperti dalam keadaan normal, berdiri dan menggelar sajadah.

Sesuai dengan Hadis:

وَعَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ - يُسَبِّحُ : يُؤْمِي بِرَأْسِهِ قَبْلَ أَيِّ وَجْهَةٍ تَوَجَّهَ , وَلَمْ يَكُنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ

Artinya: "Dan dari Amir bin Rabi'ah, ia berkata, "Aku pernah melihat

Rasulullah Saw – waktu itu beliau berada di atas kendaraannya - bertasbih dan berisyarat dengan kepalanya, ke arah mana saja kendaraannya itu menghadap, dan ia tidak berbuat yang demikian itu dalam shalat fardlu” (H.R. Ahmad, Bukhari dan Muslim)

Pelaksanaan shalat dapat dilakukan di kursi atau tempat duduk masingmasing. Hal ini dianalogikan dengan shalat Rasulullah Saw di punggung unta.

Dan hadis lainnya mengatakan:

عَنْ يَعْلَى بْنِ مُرَّةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْتَهَى إِلَى مَضِيقٍ هُوَ وَأَصْحَابُهُ – وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ , وَالسَّمَاءُ مِنْ فَوْقِهِمْ , وَالْبَلَّةُ مِنْ أَسْفَلٍ مِنْهُمْ فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ , فَأَمَرَ الْمُؤَذِّنَ فَأَذَّنَ وَأَقَامَ , ثُمَّ تَقَدَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَاحِلَتِهِ فَصَلَّى بِهِمْ , يَوْمَئِذٍ إِيْمَاءً , يَجْعَلُ السُّجُودَ أَخْفَضَ مِنَ الرُّكُوعِ . رواه احمد والترمذي

Artinya: “Dari Ya’la bin Murrah RA, sesungguhnya Nabi Saw bersama sahabat-sahabatnya sampai ke satu lembah, sedang dia berada di atas kendaraannya, padahal langit sangat mendung dan di bawahnya sangat basah. Kemudian datanglah (waktu) shalat, lalu ia menyuruh muadzdzinnya, kemudian ia adzan dan iqamah, kemudian Rasulullah Saw menuju kendaraannya dan shalat (berjama’ah) bersama mereka itu. (Dalam shalat itu), beliau memberi isyarat yang sujudnya lebih rendah dari ruku” (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

6. Shalat Fardlu di Tengah Kondisi Tidak Pasti

Apakah yang kita pahami dengan kondisi yang tidak pasti? Keadaan yang memungkinkan umat Islam tidak dapat melaksanakan shalat fardlu secara normal. Contohnya ketika aparat keamanan yang muslim mengepung sindikat pengedar ganja bersenjata, sedang melaksanakan evakuasi warga di lereng gunung yang sedang meletus, berada di tempat yang rawan bencana, dan seterusnya.

Keadaan tidak pasti dapat diartikan sebagai satu kondisi yang menciptakan rasa was-was, khawatir dan takut akan terjadinya sesuatu, jika kita melaksanakan shalat dengan cara yang normal atau wajar.

Untuk memastikan boleh tidaknya, kita dapat menggunakan metode analogi! Ayo kita ikuti tahapan-tahapan berikut!

Tabel

Tahapan Berfikir Analogis

Kegiatan	Hasil
1. Menentukan perkara yang <i>sudah ada</i> dasar	1.1. Shalat dalam pertempuran yang sudah jelas dasar hukumnya.

hukumnya.	
2. Mengidentifikasi perkara yang <i>belum ada</i> dasar hukumnya.	2.1. Kondisi-kondisi saat ini yang menciptakan rasa khawatir dan ketakutan, tetapi belum ditemukan hukum pastinya. Apakah masih kondisi tertentu yang memperbolehkan shalat dengan cara lebih luwes atau tidak. 2.2. Ancaman bencana besar dengan berbagai bentuknya, serangan dari sindikat pengedar ganja bersenjata, dan bentukbentuk kejahatan besar lainnya yang membahayakan nyawa manusia.
3. Menentukan kriteria	3.1. Perkara yang <i>sudah ada</i> dasar hukumnya merupakan kondisi yang menyebabkan kekhawatiran dan ketakutan. 3.2. Perkara yang <i>sudah ada</i> dasar hukumnya berupa kondisi yang tidak merubah status wajib dalam pelaksanaan shalat fardlu.
4. Menemukan persamaan perkara yang <i>sudah ada</i> dasar hukumnya dengan perkara yang <i>belum ada</i> dasar hukumnya berdasarkan kriteria.	4.1. Sama-sama melahirkan akibat munculnya kekhawatiran dan ketakutan hilangnya nyawa.
5. Menentukan perbedaan <i>kedua perkara</i> berdasarkan kriteria.	5.1. Perkara yang <i>belum ada</i> dasar hukumnya merupakan masalah-masalah yang seringkali terjadi pada saat ini. 5.2. Perkara yang <i>sudah ada</i> dasar hukumnya terjadi pada masa Rasulullah dan saat ini.
6. Menyusun inferensi	6.1. Boleh melaksanakan shalat fardlu dengan cara yang sama dengan shalat khauf, ketika sedang mengepung sindikat pengedar ganja bersenjata, ditengah-tengah bencana yang masih belum berhenti atau peristiwa-peristiwa kejahatan besar lainnya yang dapat

	mengancam nyawa manusia..
--	---------------------------

Kita menemukan ukuran yang pasti sekarang. Selain peperangan, sakit, dan bepergian, shalat dalam kondisi tertentu juga dapat dipraktikkan bagi orang yang sedang berhadapan dengan bentuk-bentuk kejahatan besar. Demikian pula, di tengah ancaman bencana yang bisa datang sewaktu-waktu, seperti saat melakukan evakuasi korban tsunami, gunung meletus, dan seterusnya.

B. HIKMAH SHALAT FARDLU DALAM KONDISI TERTENTU

1. Mengurai Karamah Dalam Shalat Fardlu Dalam Kondisi Tertentu

Kita sering sekali mendengar kata-kata bijak dari para ulama terdahulu! Dalam ungkapan berbahasa Arab dikatakan:

الْإِسْتِقَامَةُ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ كَرَامَةٍ # ثُبُوتُ الْكَرَامَةِ بِدَوَامِ الْإِسْتِقَامَةِ

Artinya: *"Istikamah lebih baik daripada seribu karomah, dan tumbuhnya karomah dengan menjaga istikamah".*

Pepatah bijak di atas selaras dengan hadis Nabi Saw dari Siti Aisyah Ra yang mengatakan:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: *"Pekerjaan-pekerjaan (yang baik) yang lebih disukai Allah adalah pekerjaan yang terusmenerus dikerjakan walaupun pekerjaan itu sedikit"* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis Nabi Saw dan pepatah Arab di atas sangat tepat untuk mengurai hikmah dibalik pensyariatan shalat fardlu dalam kondisi tertentu. Shalat fardlu yang tetap menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk melakukannya dimaksudkan oleh Allah agar orang yang melaksanakannya terpupuk kepribadiannya. Pelaksanaan shalat dalam kondisi yang sulit akan membentuk kita menjadi pribadi yang konsisten dalam beribadah. Konsistensi tersebut merupakan buah, hasil atau karomah yang muncul disebabkan shalat yang kita jalankan.

Kita dapat membandingkan dengan peristiwa bersedekah. Jika orang mau bersedekah dalam kondisi lapang bisa jadi karena dalam diri orang tersebut terdapat jiwa asah, asih, dan asuh terhadap sesamanya. Tetapi derajat asah, asih, dan asuh yang dimilikinya bernilai biasa. Karena, setiap orang dengan gelimang harta benda akan mudah sekali untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk orang lain. Berbeda jika orang dalam kondisi sulit dengan harta yang bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Kemauan untuk tetap bersedekah menjadi bukti nyata orang tersebut telah memiliki kepribadian asah, asih, dan asuh yang sesungguhnya.

Selain itu, hikmah yang dapat kita ambil pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu adalah keistikamahan yang akan berdampak kedalam bentuk istikamah dalam pelaksanaan ibadah selain shalat. Shalat fardlu merupakan ibadah paling utama di sisi Allah Swt. . Shalat merupakan bagian terdepan dari keseluruhan ibadah yang kita laksanakan. Jika shalat kita jalankan dengan sungguh-sungguh dan

penuh penghayatan, maka amal ibadah lainnya akan mengikutinya. Oleh karena itu, ketika kita istikamah menjalankan shalat dalam berbagai kondisi apapun, maka akan melahirkan istikamah kita dalam ibadah lainnya.

2. Beristikamah Secara Sosial

Telah kita jelaskan sebelumnya. Istikamah dalam pelaksanaan shalat fadlu di berbagai kondisi tertentu akan berdampak sosial pada munculnya daya juang dan kemampuan diri untuk bertahan dalam segala situasi dan kondisi.

Kondisi sulit yang kita hadapi tidak kita lihat sebagai hambatan hidup kita. Sebaliknya, kondisi sulit justru menjadi peluang untuk menuju hidup lebih baik. Kesulitan-kesulitan yang kita hadapi pada saat shalat di atas kendaraan atau di tengah pertemuan akan membuat berfikir cepat, cermat dan tepat mengambil keputusan. Selain itu, kesulitan tersebut juga membangun mentalitas kita menjadi pribadi dengan daya juang yang tinggi.

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

Thaharah	: bersuci dari najis dan hadats dengan cara-cara yang telah diatur oleh syariat Islam melalui ilmu fikih.
Najis	: Segala jenis kotoran yang menjijikkan dan harus disucikan berdasarkan ketentuan yang fikih agar ibadah-ibadah tertentu dapat diterima.
Istinja'	: Salah satu cara untuk mensucikan najis dengan menggunakan alat yang berupa benda-benda padat dengan ketentuan-ketentuan tertentu.
Hadats	: Perkara yang terdapat pada beberapa anggota tubuh manusia yang jika keluar dari tubuh manusia dapat menghalangi sahnya shalat.
Tayamum	: Salah satu bentuk bersuci dengan cara mengusap debu ke wajah dan kedua tangan dengan syarat-syarat tertentu sebagai ganti berwudhu dan mandi besar.
Shalat fardlu	: Semua perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam yang jumlah lima dalam sehari-semalam.
Syarat wajib shalat fardlu	: Seperangkat ketentuan yang berakibat pada munculnya kewajiban melaksanakan shalat bagi setiap muslim.
Syarat sah shalat fardlu	: Ketentuan-ketentuan yang harus

	dipenuhi sebelum shalat dilaksanakan.
Rukun shalat fardlu	: Seluruh ketentuan yang harus dipenuhi selama pelaksanaan shalat berlangsung.
Sunnah ab'adl	: Ketentuan-ketentuan yang sangat dianjurkan untuk dipenuhi selama pelaksanaan shalat, namun tidak difardukan.
Sunnah hai'ah	: Ketentuan-ketentuan yang dianjurkan untuk dipenuhi selama shalat berlangsung.
Perkara yang membatalkan shalat	: Seperangkat ketentuan yang jika dilanggar dapat berakibat tidak sah atau tidak diterima shalatnya seseorang.
Shalat berjama'ah	: Pelaksanaan shalat yang melibatkan dua orang atau lebih sebagai satu kesatuan yang didalamnya ada peran sebagai imam dan makmum.
Makmum <i>muwafiq</i>	: Makmum yang mengikuti gerakan shalat imam sejak <i>takbiratul ihram</i> atau rakaat pertama atau tidak tertinggal lebih dari dua rukun.
Makmum <i>masbuq</i>	: Makmum yang tidak mengikuti imam dari rakaat pertama atau tertinggal lebih dari dua rukun.
Dzikir	: Mengingat Allah Swt. di mana saja dan kapan saja sebagai bentuk merasa rendah di hadapan-Nya.
Doa	: Meminta tolong atau memohon sesuatu kepada Allah agar harapan-harapan yang diinginkan dapat dikabulkan.
Shalat Jum'at	: Shalat wajib dua rakaat yang dilakukan setelah tergelincirnya mata hari atau waktu shalat Dhuhur bagi laki-laki yang telah memasuki usia baligh.
Shalat jama'	: Menggabungkan pelaksanaan dua shalat fardlu dalam satu waktu diantara salah satu dari dua shalat tersebut.
Jama' Taqdim	: Menggabungkan pelaksanaan dua shalat fardlu yang pelaksanaannya di waktu shalat yang pertama.
Jama' Ta'akhir	: Menggabungkan pelaksanaan dua shalat fardlu yang pelaksanaannya di waktu shalat yang kedua.
Shalat Qashar	: Meringkas jumlah rakaat menjadi dua rakaat untuk shalatshalat fardlu yang memiliki empat jumlah rakaatnya, seperti shalat dhuhur, ashar, dan shalat isya'.

- Shalat fardlu dalam kondisi tertentu** : Pelaksanaan shalat dalam situasi yang tidak wajar, sehingga membolehkan penggunaan cara-cara yang lebih luwes dan longgar.
- Shalat sunnah mu'akkad** : Shalat yang selalu dijalankan atau dilestarikan oleh Nabi Muhammad Saw dan tidak ditinggalkan, kecuali sekali atau dua kali untuk memberi petunjuk kepada umatnya bahwa ibadah tersebut tidak wajib hukumnya.
- Shalat sunnah ghairu mu'akkad** : Shalat yang Nabi Saw tidak selalu melakukan setiap saat, terkadang beliau melaksanakannya, tetapi juga meninggalkannya dalam waktu yang berbeda.

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

- As-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah, Vol.1, Al-Ibadah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983).
- Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Halli al- Ghayah al-Ikhtishar, Vol. 1*, t. Ibrahim bin Abdullah al-Anshari, (Qatar: Al-Syu'un al- Diniyyah, tt).
- Ahmad Ibnu Hajar, *Tarjamah Makna Gandul Matan Safinatun Najah*, (Magelang: Penerbit Mkhtar bin Sya'rani, tt).
- M. Sholeh Qasim dan A. Afif Amrullah, *Tuntutan Shalat*, (Jakarta: Penerbit Muara Progresif, 2014).
- Qur'an Kemenag (Qur'an Kemenag in MSWord) Lajnah.kemenag.go.id, 2002, diunduh 28 April 2020 jam 14.00
- Wahbab al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Vol. 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984).

WEBSITE

- <http://caranabisholat.blogspot.com>
- <http://kabartelat.blogspot.com>
- <http://majlas.yn.lt>
- <http://radarmandalika.net>
- <http://tribrataneews>
- <http://www.rmoljabar.com>
- <http://www.suaramuhammadiyah.id>
- <http://www.wongsantun.com>
- <https://aswajanucenterjatim.com>
- <https://blog.airyrooms.com>
- <https://covesia.com>
- <https://detiksultra.com>
- <https://encrypted-tbn0.gstatic.com>

<https://finance.detik.com>
<https://islam.nu.or.id>
<https://islami.co>
<https://mahmud09-kumpulanmakalah.blogspot.com/2016/10/manajemen-waktu-menurut-islam.ht>
<https://makassar.sindonews.com>
<https://medan.tribunnews.com>
<https://melawinews.com>
<https://radarkudus.jawapos.com>
<https://regional.kompas.com>
<https://thedriven.io/2019>
<https://www.an-najah.net>
<https://www.dream.co.id>
<https://www.flipsnack.com>
<https://www.smpislamicqon.sch.id>
<https://www.smpislamicqon.sch.id>
<https://www.youtube.com/>

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Syofyan, S. Pd
NIP.

....., 20..
Guru Mata Pelajaran

Muhammad Arif, S. Pd. I
NIP.